

Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar

Mawaddaturrahmah¹, Arifuddin M. Arif², Ikram³, Anisa⁴

Correspondent e-mail: ikram92fisika@gmail.com

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama, Palu

ABSTRACT

Pendidikan agama bagian dari upaya menciptakan keharmonisan dalam hubungan antar agama, terjadinya berbagai konflik yang bernuansa agama menyebabkan hubungan antar agama kembali mengalami benturan keras. Siswa menjadi kelompok yang sangat rawan terseret oleh arus **radikalisme** keagamaan. Usia yang masih sangat muda dan masih labil dengan semangat yang menyala-nyala, serta kerinduan untuk menjalankan agama secara lebih *kāffah* (komprehensif) membuat kelompok muda termasuk siswa beragama Islam akan menjadi kelompok sosial yang paling rentan disusupi dan menjadi sasaran dari kelompok radikal yang mendakwahkan pemahaman dan sikap keagamaan yang kaku dan cenderung dangkal. Maka perlu, strategi untuk menanamkan nilai-nilai moderat Islam ke dalam diri peserta didik dengan memanfaatkan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di kelas. Hal ini karena faktor-faktor utama pelaku kekerasan, tindakan **anarkistis** dalam konflik social berlatarbelakang agama adalah kelompok-kelompok yang **berafiliasi** pada Islam. Sehingga mau tidak mau, Pendidikan Islam mempunyai tanggungjawab moral dan social untuk turut mencari jalan keluarnya.

Religious education is part of efforts to create harmony in inter-religious relations, the occurrence of various conflicts with religious nuances causes inter-religious relations to experience violent clashes again. Students are a group that is very vulnerable to being dragged down by the currents of religious radicalism. A very young age and still unstable with a blazing spirit, as well as the longing to practice religion in a more *kāffah* (comprehensive) way, make young groups, including Muslim students, become the social group most vulnerable to being infiltrated and targeted by radical groups who preach understanding. and religious attitudes that are rigid and tend to be shallow. So it is necessary, a strategy to instill moderate Islamic values into students by utilizing Islamic Religious Education teaching and learning activities in the classroom. This is because the main factors behind the perpetrators of violence, anarchistic actions in social conflicts with religious backgrounds are groups affiliated with Islam. So like it or not, Islamic education has a moral and social responsibility to help find a way out

Keywords: *Radikalisme; Anarkistis; Afiliasi.*

(Date of Submission:

Date of Publication:

)

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan siswa untuk mengimani, menyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, serta mencapai kehidupan yang bahagia didunia dan diakhirat.

Siswa Sekolah Dasar merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6-12 tahun. Anak SD memiliki tiga jenis perkembangan yaitu perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Di kelas besar SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius dengan teman-teman mereka lebih penting daripada sebelumnya. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi. Pada saat di SD kelas rendah, anak dengan mudah menerima dan bergantung kepada guru.

Oleh karenanya Guru PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai serta pengamalan ajaran-ajaran agama Islam disekolah. Guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran serta mampu membentuk sikap luwes dan tidak kaku dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut namun tidak mengorbankan akidah. Melalui proses internalisasi yang baik, para siswa diharapkan dapat mengartikulasikan ajaran agama dengan baik, yakni ajaran Islam yang mengedepankan keterbukaan, persaudaraan, dan kemashalatan bukan ajaran Islam yang radikal.

Radikalisme terjadi akibat pemahaman ayat-ayat Al- Quran yang tidak tepat yakni pemahaman yang tegas, keras, dan permusuhan kepada non muslim. Pemahaman secara parsial terhadap ayat-ayat tersebut, antara lain disebabkan tidak melihat kesaling hubungan antar ayat dan sunnah, dan antar ayat dengan bagaimana Rasulullah SAW menerapkannya. Dengan orang kafir sekalipun, Al-Quran mengajarkan untuk mengedepankan kesabaran, kelembutan, dan penjelasan yang baik. Sikap keras kepada kaum kafir bukan ditujukan untuk pribadi mereka, melainkan ditujukan pada sikap mereka. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa secara prinsip Islam itu mengedepankan semangat persaudaraan dan membangun harmoni.

Moderasi Islam

Moderasi Islam menjadi (Islam wasatiah) ini menjadi diskursus yang sangat hangat, dalam mengartikulasikan ajaran Islam kadang muncul pandangan ekstrem oleh Sebagian kelompok, sehingga kadang memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Dalam Islam rujukan beragama memang satu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis, namun fenomenan menunjukkan bahwa wajah islam sangat banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas tersendiri dalam praktik amaliyah keagamaan, tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajiban, sunnatullah, dan bahkan suatu rahmat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Moderat adalah sebuah kata sifat turunan dari kata *Moderation*, yang

berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Kata moderasi sendiri berasal dari Bahasa latin *Moderatio*, yang berarti ke-sedang-an, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan, alias seimbang. Moderasi Islam dalam Bahasa Arab disebut dengan *Al-Wasathiyah Al-Islamiyyah*. Al-Qardhawi menyebut beberapa kosa kata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I’tidal*, *Ta’adul* dan *Istiqamah*. Orang yang menerapkan prinsip *Wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Sementara dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *Islamic Moderation*. Istilah Islam Moderat yang dipahami oleh umat Islam Bakir dan Othman mendefinisikan Islam moderat sebagai indera konseptual “tengah” dari tindakan keseimbangan yang nol dari ekstrem dan fanatic dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi semestinya. Kata *wasath* berarti tengah, pertengahan, moderat, jalan tengah, seimbang antara kedua kutub atau dua ekstrem (kanan dan kiri). Al Munawwir menyatakan kata *wasathan* artinya tengah-tengah, sedangkan sya’bi dalam kamus Al-Qalam mengartikan *wasathan* sebagai pertengahan. Definisi ini mengindikasikan *Ummatan Wasathan* adalah umat yang bersikap, berpikiran dan berperilaku moderasi, adil proporsional antara kepentingan material maupun spiritual. Ketuhanan dan kemanusiaan, masa lalu dan masa depan, akal dan wahyu, individu dan kelompok, realisme dan idealisme serta orientasi duniawi maupun ukhrawi.

Sikap *tawasuth* yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama, termasuk pada Madrasah Ibtidaiyah, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrem). Penerapan sikap *tawasuth* (dengan berbagai dimensinya) bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampuradukkan semua unsur (sinkretisme), juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain.

Dengan demikian yang dimaksud moderasi adalah setiap pola pikir, pola bertindak, dan berperilaku yang memiliki ciri-ciri *tawasuth*, *tawazun*, dan *taadul*. Watak *Wasathiyah* melekat dengan Islam sejak agama Islam lahir. Dan seterusnya akan terus melekat sampai hari akhir nanti.

Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut Hasan Laggulung, setidaknya mencakup beberapa pengertian, yaitu *at-tarbiyah ad-diniyyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim ad-din* (pengajaran agama), *at-ta’lim ad-din* (pengajaran keagamaan) *at-ta’lim al-islami* (pengajaran ke-Islaman) *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang muslim) *at-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *at-tarbiyah ‘inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang muslim), dan *at-tarbiyyah al-Islamiyyah* (pendidikan Islami). Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menyeluruh yang mencakup kehidupan manusia seutuhnya, yang tidak hanya memperhatikan segi ibadah, aqidah saja, atau akhlak, tetapi memiliki cakupan yang lebih luas dariketiga aspek tersebut

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Definisi ini memang terlihat sempit, yang hanya menyangkut pendidikan oleh seseorang kepada seseorang yang diselenggarakan oleh keluarga, masyarakat dan sekolah yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik. Sehingga sekurang-kurangnya teori pendidikan Islam membahas tentang hal-

hal tersebut. Apabila diuraikan sebagai berikut; (1) pendidikan dalam keluarga mencakup aspek jasmani, akal, dan hati, (2) pendidikan masyarakat mencakup aspek jasmani, akal, dan hati, (3) pendidikan disekolah mencakup aspek jasmanai, akal, dan hati. Idealnya ketiga domain tersebut selaras dan saling melengkapi.

Dengan demikian pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi manusia, artinya pendidikan yang dilakukan harus mampu mengembangkan seluruh potensi atau dimensi yang ada pada diri manusia itu sendiri, yaitu fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan. Karena semua dimensi tersebut merupakan dimensi dasar yang dimiliki oleh manusia.

Penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perspektif Al-Qur’an

Sebagai guru PAI di sekolah umum tentunya dituntut memiliki sikap yang luwes dalam berinteraksi dengan rekan-rekan yang berbeda keyakinan agar tidak menimbulkan ketersinggungan, sikap inilah yang harus ditanamkan pula kepada siswa bagaimana menjadi seorang muslim yang moderat, tidak liberal dan juga tidak radikal. Sejalan dengan pernyataan Indonesia sebagai negerinya Islam moderat, sebagai role model bagi negara-negara muslim lainnya. Pernyataan tersebut berpijak pada diatas kenyataan sosiologis berupa tampilannya Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang dipandang sebagai representasi dari Muslim Moderat Indonesia.

Agama Islam adalah agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipresepikan mengandung ajaran-ajaran moderat didalamnya. disebutkan dalam Ayat Al-Qur’an umat islam sebagai umatanwasathan, yaitu umat moderat yang tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahan:

Demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam tafsir Al-Misbah, menurut Quraish Shihab, surat Al-Baqarah ayat 143 ini telah memberi petunjuk tentang posisi yang ideal atau yang baik, yaitu posisi tengah. Posisi pertengahan tidak menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantarkan manusia untuk berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan manusia dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan Ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain,

tetapi ini tidak dapat kalian lakukan jika kalian menjadikan Rasulullah SAW sebagai syahid, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan ia pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku.

Dalam penafsiran lain menurut Al-Qurtubi dalam kitabnya Al-jami' Al-Ahkam, firman **وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ** **وَأُمَّةً وَسَطًا** dan dengan demikian pula telah menjadikan kamu umat Islam (pertengahan) umat yang adil. Makna dari firman Allah ini adalah sebagaimana ka'bah merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula kami menjadikan kalian umat yang pertengahan. Yakni kami jadikan kalian dibawah para nabi tapi diatas para umat-umat yang lain. Makna Al-wast adalah adil asal dari kata ini bahwa sesuatu yang paling terpuji adalah pertengahan.

Ayat diatas dipertegas pula dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Bukhari Muslim (hadis ke 6463)

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لن ينحي احدكم عمله قالوا: وال انت اي رسول هلا : قال وال ان ال انيتغمدن هلا برحة سدودا وقربوا وغدوا وروحوا وشئ من الدجلة والصد الصد تبلغوا (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra berkata Rasulullah SAW. Bersabda : Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya, mereka bertanya: engkau juga wahai Rasulullah? Beliau menjawab begitu juga aku, kecuali bila Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah niatmu tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan

Berdasarkan ayat dan beberapa penafsiran diatas menyiratkan makna esensial tentang praktik moderasi beragama yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam dengan mengimplementasikannya, yakni terwujud dalam sikap adil, inklusif (berpikiran terbuka), tidak fanatisme berlebihan, seimbang antara kanan dan kiri (balancing), integrasi keilmuan dan Tindakan, selalu menimbang dan memperhatikan konteks keadaan dan situasi.

Oleh karena itu *wasathiyah* memiliki makna jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas, antara yang baru dan yang lama, antara *usul* dan *furu'*, antara optimis dan pesimis begitu pula seterusnya. Jalan tengah antara dua hal yang berbeda, misalnya antara yang A dan B mengandung dua pengertian. Pertama, berarti bukan A dan bukan B yaitu konsep islam tentang paham adalah jalan tengah diantara liberalisme dan konvertivisme. Hal ini bermakna bahwa Islam tidak konservatis tidak pula liberalis. Kedua, berarti bukan hanya A dan bukan hanya B, misalnya islam itu antara rohani dan jasmani.maknanya, Islam tidak hanya mengurus masalah yang bersifat rohani atau jasmani saja akan tetapi mengurus kedua-duanyasecara bersamaan.

Jika disekolah madrasah siswa berinteraksi dengan sesama muslim maka lain halnya dengan siswa yang bersekolah disekolah umum, oleh karenanya penanaman nilai-nilai tersebut bisa dilakukan melalui proses pembelajaran didalam kelas ataupun melalui pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan oleh seorang guru PAI.

Penanaman adalah proses perbuatan dan cara menanamkan, sedangkan arti nilai merupakan perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku. Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu Tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Penanaman nilai-nilai moderasi Islam secara umum adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial dan praktik serta sikap keagamaan anak (aqidah, tauhid, ibadah dan akhlak) yang memiliki ciri-ciri tawasuth, tawazun, dan ta’adul atau bisa disatukan menjadi wasathiyah (keseimbangan antara dua hal yang berbeda) selanjutnya untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas secara garis besar memiliki kesamaan yakni melalui proses pengajaran didalam kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan lagi oleh guru bersangkutan, kemudian diterapkan dalam berinteraksi dilingkungan sekolah, dari sejumlah materi PAI yang paling banyak ditekankan adalah materi akhlak, dengan kompetensi dasar. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Lukman (31):14, Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S An- Nisa(4):36, Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Baqarah(2):83, Memahami, dan mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al Fatihah, Memahami dan mencontohkan sikap kerjasama dan saling tolong menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al- Maidah: 2, Mengetahui dan menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw, Memiliki sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al- Kautsar, Menerapkan kebajikan dan menghindari perilaku tercela sebagai implementasi.

Dari pemahaman ibadah sholat, Memiliki sikap santun dan menghargai teman baik di rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Hadiid (57):9, Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya disekitar rumah dan sekolah, mengetahui sikap santun dan menghargai dari Nabi Muhammad SAW, mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik dirumah, sekolah dan masyarakat sekitar, Memiliki dan mencontohkan sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman kandungan Q.S Al- Kafirun dan Al-Maidah (5):2, Memiliki dan mencontohkan perilaku hidup rukun sebagai implemntasi dari pemahaman Q.S Al-Hujurat (49):13.

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam kepada siswa, beberapa hal yang perlu ditekankan bahwa hubungan antara komunitas muslim dengan non muslim baik dalam satu negara maupun lain negara sesungguhnya dilandaskan pada asas cinta damai sesuai naluri kemanusiaan. . Hal ini tidak lain sebagai cermin watak keuniversalan ajaran Islam sebagai rahmat bagi segenap penghuni dunia. Dalam prinsip ajaran Islam, tidak boleh adanya pemaksaan

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhaimin., *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Agensindo: 2002),

Albukhari, Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al Mughirah Abu Abdullah, Al-jamius shahih hadis no. 6463, vol. 8 (Kairo: Dar Al-Shu’b, 1987

Al-Qur’an Terjemahan, Al-baqarah :143

Al-Qurtubi, Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al jami’ Al-Ahkam Al-qur’an, (mesir: Dar Al kutub,tt)

Arifin, H. M. Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Bakir M., dan Othman K. A Conceptional Anlysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-Im) From Islamic Knowledge management Perspective Revelation and science

DepDIKBud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Hairul Puadi, “Islam Moderat Dalam Konteks Sosial Politik Di Indonesia”, Dalam Jurnal Pusaka, Ed. Juli. (Malang STAI Al-Qolam Gondang Legi)

Undang-undang RI NO. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional , (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)

Zakiah Dardjat, Pendidikan Islam dalam Sekolah dan Keluarga, (Jakarta: YPI Ruhama, 1996)

Tafsir, Ahmad Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam